

Hubungan Pendidikan Karyawan dengan Tindakan Tidak Aman Bagian Produksi PTP Nusantara VI Rimbo Dua Tebo

Agus Topo Subekti¹, Yulianto²

^{1,2}Program Studi Teknik Industri, Sekolah Tinggi Teknologi Nasional, Jambi, Indonesia

Email: ¹topo.mas174@gmail.com, ²yulianto@gmail.com

Abstract

The success of the national development of a nation is determined by the availability of quality Human Resources (HR), namely human resources which include physically tough, mentally strong and excellent health, as well as mastery of science and technology. Human resources, including in this case, the workforce must be maintained and their health level improved so that they can live a more productive life. (RI Ministry of Health, 2013: 2). MOH RI (2015: 15) Accidents occur due to lack of awareness of the workforce and inadequate quality and skills of the workforce. Many workers at work underestimate work risks, so they don't use personal protective equipment even though it has been provided by the company. According to the ILO (1999: 15) Work accident is an event that is unexpected and unwanted from the start which disrupts the process of predetermined activities and can result in loss of both lives and property. From the definition of an accident above, it can be concluded that a work accident is an unexpected event and can result in losses either directly or indirectly and interfere with the productivity and work processes of the workforce. After conducting research and statistical tests, the authors finally concluded that there was no relationship between education level and Unsafe Actions at Work in the palm oil production section at PTPN VI (Persero) Rimbo Dua Business Unit, Tebo District in 2019.

Keywords: *Education Level of Employees, Unsafe Acts*

Abstrak

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh suatu ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, Yaitu SDM yang meliputi fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima, disamping penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya manusia termasuk dalam hal ini adalah tenaga kerja harus dijaga dan ditingkatkan derajat kesehatannya agar dapat hidup lebih produktif. (Depkes RI, 2013:2) .Depkes RI (2015:15) kecelakaan terjadi karena kurangnya kesadaran tenaga kerja dan kualitas serta keterampilan tenaga kerja yang kurang memadai. Banyak tenaga kerja pada saat kerja meremehkan resiko kerja, sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri walau sudah disediakan oleh perusahaan. Menurut ILO (1999:15) Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diduga dan tidak dikehendaki dari semula yang mengacaukan proses dari aktivitas yang telah ditentukan dan dapat mengakibatkan kerugian baik korban jiwa maupun harta

benda. Dari pengertian kecelakaan diatas dapat disimpulkan kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak disangka dan dapat mengakibatkan kerugian baik secara langsung maupun tidak langsung dan mengganggu produktivitas dan proses kerja dari tenaga kerja. Setelah melakukan penelitian dan uji statistik akhirnya penulis menyimpulkan bahwa Tidak hubungan antara tingkat pendidikan dengan Tindakan Tidak Aman dalam Bekerja bagian produksi kelapa sawit di PTPN VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo tahun 2019. Untuk selanjutnya, penulis menyarankan agar perusahaan Mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja dan tenaga kerja itu sendiri harus mematuhi semua aturan dan prosedur kerja agar lebih berhati-hati dalam bekerja.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan Karyawan, Tindakan Tidak Aman

1. PENDAHULUAN

Penggunaan alat pelindung diri (APD) harus dapat memberikan perlindungan yang adekuat terhadap bahaya yang spesifikasi atau bahaya-bahaya yang dihadapi oleh tenaga kerja, alat tidak menimbulkan bahaya-bahaya bagi pemakainya yang dikarenakan bentuk dan bahannya yang tidak tepat atau karena salah dalam penggunaannya, alat pelindung diri harus dapat dipakai secara fleksibel, alat pelindung tahan untuk pemakaian yang lama, suku cadangnya mudah di dapat, alat pelindung harus memenuhi standar yang telah ada (Depkes RI, 2015:18).

PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) adalah Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di sektor agrobisnis. Sejak awal pendiriannya menjadikan komoditi sawit sebagai unggulan utama perusahaan karena komoditi ini serta produk turunannya Minyak Sawit (CPO) dan inti sawit memberikan kontribusi terbesar ($\pm 75\%$) bagi perusahaan. Untuk menampung hasil produksi PTPN VI (Persero) memiliki 5 unit pabrik kelapa sawit berteknologi modern berkapasitas 30-60 ton tandan buah segar (TBS) per jam, yang berlokasi dikebun Ophir, Kebun Tanjung Lebar, PKS Pinang, PKS bunut dan Rimbo Dua. Melihat industri kelapa sawit dan produk turunannya sangat cerah, serta peranannya yang disignifikan bagi perolehan pendapatan perusahaan dan Devisa Negara, PTPN VI (Persero) serius mengembangkan usaha ini untuk menambah nilai perusahaan serta menjaring peluang lebih besar pada masa mendatang, antara lain dengan program peluasan kebun dengan melakukan konversi dari tanaman karet menjadi kelapa sawit serta optimalisasi lahan tidur, sehingga secara bertahap perbandingan area kebun inti dengan kebun plasma akan menjadi seimbang. Dalam proses produksi perusahaan menyadari bahwa frekuensi resiko kemungkinan terjadi kecelakaan kerja jauh lebih tinggi. Disebabkan dalam proses produksi, dimana terdapat mesin-mesin, dan peralatan yang mendukung proses produksi tersebut.

Dalam publikasi tentang keselamatan, sering dibedakan dua kelompok kecelakaan, pertama adalah kecelakaan yang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat teknologis, mekanis atau fisik, seperti kondisi kerja yang tidak aman, dan yang kedua adalah kecelakaan yang disebabkan oleh tindakan yang tidak aman.

Untuk kelompok pertama penyebabnya antara lain adalah onderdil yang rusak, mesin tanpa pengaman, kabel listrik yang cacat dan tali pengangkat yang telah aus. Sedangkan untuk kelompok yang kedua, penyebabnya antara lain adalah sikap alpa, ceroboh, keras kepala, ataupun sikap masa bodoh terhadap bahaya kecelakaan. Kelompok pertama (kondisi kerja yang tidak aman) sering diperkirakan meliputi 15 persen dari keseluruhan kecelakaan, sedangkan kelompok kedua (tindakan yang tidak aman) mencakup 85 persen dari keseluruhan kecelakaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhatian harus lebih dipusatkan pada kelompok penyebab kecelakaan yang

kedua. (ILO, 1999: 50).

Namun demikian menurut Heindrich (1998:20) hanya ada satu penyebab yang dilaporkan untuk tiap kecelakaan dan seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa sesungguhnya kecelakaan merupakan akibat dari sejumlah faktor yang saling ketergantungan satu sama lain. Sehingga dapat dikatakan antara kondisi tidak aman dan tindakan tidak aman adalah sama-sama mempunyai resiko yang besar dalam terjadinya kecelakaan kerja. Tindakan tidak aman yang dimaksudkan adalah sikap dan tindakan tidak aman, kelelahan dan keletihan, pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja serta tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat bekerja. Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) yang berguna bagi perencanaan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan pabrik PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero), maka perlu kiranya di perhitungkan latar belakang pendidikan karyawan pada bagian produksi PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero).

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :”**Apakah terdapat hubungan tingkat pendidikan karyawan terhadap tindakan tidak aman dalam bekerja di bagian produksi kelapa sawit PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua**”? .

Tujuan Umum adalah Untuk mengetahui pengaruh hubungan tingkat pendidikan dengan tindakan tidak aman Bagian Produksi Kelapa Sawit (PKS) PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo Tahun 2019.

Tujuan Khusus dalam penelitian ini adalah :

- (a) Mengetahui Hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan K3 pada karyawan operator Bagian Produksi Kelapa Sawit (PKS) PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo Tahun 2019.
- (b) Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan sikap karyawan operator Bagian Produksi Kelapa Sawit (PKS) PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo Tahun 2019.
- (c) Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat pelindung karyawan operator Bagian Produksi Kelapa Sawit (PKS) PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo Tahun 2019.

Penelitian ini dibatasi pada objek penelitian yaitu hanya terhadap karyawan dengan jabatan operator dan pembantu operator di bagian produksi PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo Tahun 2019. Ruang lingkup penelitian berfokus kepada tindakan tidak aman karyawan yang meliputi pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja (K3), sikap saat bekerja dan penggunaan alat pelindung diri (APD).

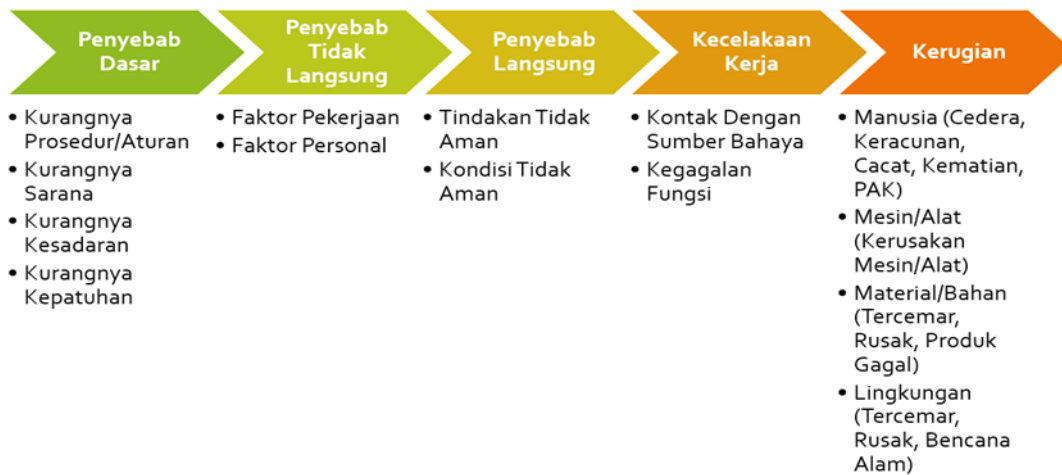
2. KAJIAN TEORI

Keselamatan kerja menurut ASSE (*American Socceity of Safety Engineering*) adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencegah semua jenis kecelakaan yang berkaitan dengan lingkungan dan situasi kerja. Dalam Undang-Undang No.1 tahun 1970 tentang Keselamatan kerja menyatakan bahwa ruang lingkup materi keselamatan kerja adalah yang berhubungan dengan mesin, landasan tempat kerja dan lingkungan kerja (Budiono, 2015:171).

Beberapa faktor ditempat kerja yang saling berkaitan kecelakaan kerja yang terjadi adalah adanya ketidak seimbangan antara semua faktor tersebut. Banyak faktor yang mempengaruhi kecelakaan diantaranya yang paling utama adalah peralatan teknis, lingkungan kerja, dan pekerja itu sendiri. Dalam publikasi tentang keselamatan, sering dibedakan dua kelompok kecelakaan pertama kecelakaan disebabkan oleh hal-hal yang

bersifat teknologis, mekanis atau fisik, seperti kondisi kerja yang tidak aman (*Unsafe Condition*) (15%) dan yang kedua kecelakaan yang disebabkan oleh tindakan yang tidak aman (*Unsafe Act*) (85%) (ILO, 1999:50).

Berdasarkan analisa pohon penyebab causal tree (OSHA 1999:40) faktor penyebab kecelakaan terdiri dari penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Dimana penyebab langsung diakibatkan dari penyebab tidak langsung dan penyebab tidak langsung diakibatkan dari faktor-faktor lain. Untuk lebih jelasnya perhatikan diagram dibawah ini :



Sumber (<https://damkar.bandaacehkota.go.id/2020>)

Gambar 2.1 faktor-faktor penyebab kecelakaan

Manusia sebagai tenaga kerja merupakan “alat produksi” yang paling tidak efisien ditinjau dari aspek tenaga, keluaran, ketahanan fisik dan mental. Mengingat semakin meningkatnya persyaratan kerja dan kerumitan hidup, manusia harus meningkatkan efisiensinya dengan bantuan peralatan dan perlengkapan. Roda, palu, palu, tombak jerat, merupakan peralatan/sarana yang pertama digunakan manusia dalam rangka meningkatkan efisiensinya. Namun demikian, semakin canggih peralatan yang digunakan manusia, semakin besar bahaya yang mengancamnya. Batu pengasah yang ceper, misalnya, lebih aman dari sebuah gerinda motor, sekalipun gerinda lebih efisiensi dari batu ceper.

Menurut ILO (1999:49) dalam publikasi tentang keselamatan kerja, sering dibedakan dua kelompok kecelakaan pertama adalah kecelakaan yang disebabkan oleh kondisi kerja yang tidak aman dan yang kedua disebabkan oleh tindakan yang tidak aman. Untuk kelompok pertama penyebabnya antara lain adalah onderdil yang rusak, mesin tanpa pengaman, kabel listrik yang cacat dan tali pengangkat yang telah haus. Sedangkan untuk kelompok yang kedua, penyebabnya antara lain adalah sikap alpa, ceroboh, keras kepala, ataupun sikap masa bodoh terhadap bahaya kecelakaan.

Tindakan tidak aman (*Unsafe Action*) yaitu perbuatan atau tingkah laku dari manusia yang akan menyebabkan kecelakaan. Dalam konsep “Modern Safety Managemen”, istilah unsafe acts diganti dengan “*Substandar act*” karena dengan istilah standar akan dapat terukur (*measurable*), dapat terevaluasi (*evaluable*), dapat dijadikan dasar perbaikan (Budiono, 172:2015). Penelitian menunjukkan bahwa 85% sebab-sebab dari kecelakaan bersumber kepada faktor manusia yang bekerja dengan tindakan tidak aman, baik orang yang bersifat sembrono, semaunya, masa bodoh, selalu tergesa-gesa dan lain sebagainya sampai mengoperasikan alat/ peralatan tanpa wewenang, menggunakan alat yang salah, tidak menggunakan APD, mengambil posisi yang salah,

dan tidak melaksanakan prosedur kerja yang dapat menimbulkan kejadian kecelakaan (Suma'mur, 2005).

Cara pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang terbaik adalah peniadaan bahaya seperti dilakukannya tindakan eliminasi, substitusi pengendalian rekayasa dan pengendalian administrasi, namun demikian dalam hal upaya tersebut tidak mengurangi resiko secara maksimal, maka masih tetap diperlukan adanya extra perlindungan bagi karyawan untuk menggunakan alat pelindung diri, ini merupakan usaha terakhir dalam urutan hirarki pengendalian.

Potensi bahaya yang terdapat disetiap perusahaan berbeda-beda. Hal ini tergantung dari jenis produksi, teknologi yang digunakan, bahan produksi dan proses produksi. Langkah-langkah penting yang perlu diperhatikan sebelum menggunakan APD yang akan digunakan adalah, (Budiono, 1999:330):

- a) Inventarisasi potensi bahaya yang dapat terjadi
- b) Menentukan jumlah APD yang disediakan
- c) Memilih kualitas/ mutu dari APD yang digunakan

Peningkatan pengetahuan melalui langkah kependidikan dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Menurut ILO (1999:146) bila anggapan kecelakaan harus dicegah sebelum muncul telah diterima, orang akan menyadari bahwa pendidikan dan pelatihan memang vital dalam meningkatkan keselamatan.

Pengetahuan dapat diartikan sebagai “segala apa yang diketahui berkenaan dengan suatu hal”. Pada dasarnya pengetahuan terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang dapat memahami suatu gejala dan dapat mencegah masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh langsung dari pengalaman langsung atau dari pengalaman orang lain samapai pada seseorang.

Beberapa alat pelindung diri yang banyak digunakan adalah Budiono,1999:331):

- a) Topi pengaman (Safety helmet) berfungsi melindungi kepala dari benturan atau pukulan benda-benda, kejatuhan benda.
- b) Tutup kepala berfungsi untuk menjaga kebersihan kepala dan rambut atau mencegah lilitan rambut dari mesin dan lain-lainnya.
- c) Alat pelindung muka dan mata berfungsi melindungi muka dan mata dari lemparan benda-benda kecil dan panas, pengaruh cahaya, pengaruh radiasi tertentu.
- d) Alat pelindung telinga berfungsi untuk melindungi telinga dari suara yang sangat keras (melebihi nilai ambang batas).
- e) Alat pelindung pernafasan berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap sumber-sumber bahaya di udara tempat kerja, seperti kekurangan oksigen, pencemaran oleh partikel (debu, kabut, asap dan uang logam).
- f) Alat pelindung tangan berfungsi melindungi tangan dan jari-jari dari api, radiasi elektromagnetik, listrik, bahan kimia, benturan, luka lecet dan infeksi.
- g) Alat pelindung kaki berfungsi melindungi kaki dari tertimpa benda-benda yang berat terbakar karena logam cair dan bahan kimia koresif, kemungkinan kesandung atau tergelincir.
- h) Pakaian kerja berfungsi untuk melindungi tubuh dari sumber-sumber bahaya seperti radiasi panas dan bahan-bahan kimia.

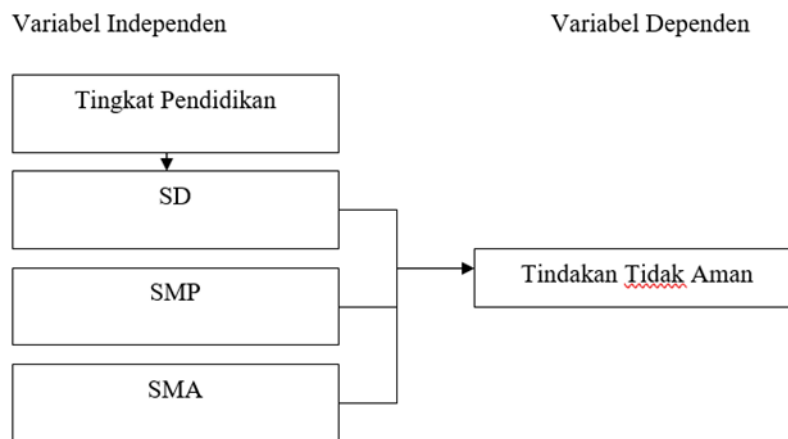
3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2011), “Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Jenis penelitian ini menggunakan metode Deskriptif, metode ini bertujuan untuk menggambarkan sifat atau peristiwa yang tengah

berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu dengan menghubungkannya dengan teori-teori yang ada.

Tujuan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara akurat, sistematis mengenai fakta-fakta dalam fenomena yang diteliti. Tindakan tidak aman dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan, kelelahan dan kelesuan (perasaan lelah), sikap dan tingkah laku yang tidak aman, penggunaan alat pelindung diri, sedangkan kondisi tidak aman meliputi mesin, peralatan, pesawat dan bahan, lingkungan proses, sifat tenaga kerja dan cara kerja.

Faktor yang diteliti meliputi tindakan tidak aman yaitu pengetahuan K3, kelelahan dan kelesuan (perasaan lelah), sikap dan tingkah laku, penggunaan alat pelindung diri dan tindakan tidak aman dengan alasan faktor tersebut merupakan fenomena masalah yang ditemukan dilapangan. Secara skematis kerangka konsep dan penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 3.1
Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu suatu metode yang berusaha mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, menyajikan serta menganalisisnya sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Untuk keperluan penyajian tersebut dilakukan serangkaian langkah yang dimulai dengan operasional variabel dan teknik pengumpulan data.

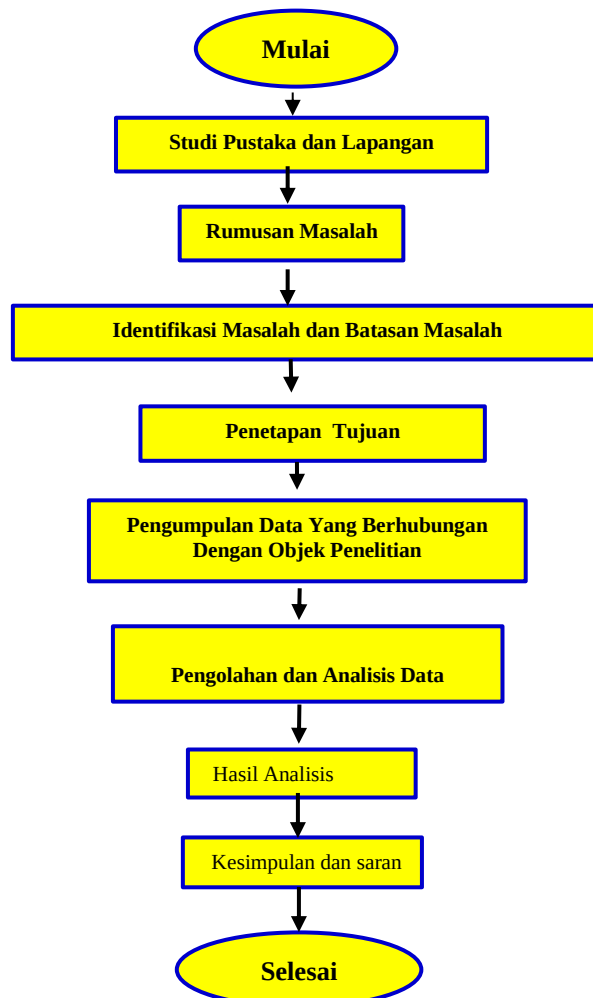
Variabel Independent adalah Variabel yang mempengaruhi Variabel lainnya. Variabel Independent dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan diantaranya adalah SD, SMP dan SMA.

Variabel Dependent adalah Variabel yang dipengaruhi oleh Variabel independent. Variabel Dependent dalam penelitian ini adalah tindakan tidak aman. Tindakan tidak aman meliputi: pengetahuan K3 , sikap, dan penggunaan APD.

Kedua variabel tersebut diatas merupakan variabel ordinal yang akan diuji statistik chi square uji statistik tersebut didasarkan atas data yang bersifat kuantitatif

Alur Penelitian

Adapun alur penelitian yang digunakan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber (<https://repository.bsi.ac.id>)
Gambar 3.2 : Alur Penelitian

Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti maka digunakan uji Independensi chi – kuadrat menurut Fauzi (2018:244), menyatakan sebagai berikut:

Tabel kontigensi uji independensi chi – kuadrat

Unsur 2	Unsur 1			Jumlah
	Kategori 1		Kategori b	
Kategori 1	$O_{11} \quad (E_{11})$		$O_{1k} \quad (E_{1k})$	n_{11}
.....				
Kategori b	$O_{b1} \quad (E_{b1})$		$O_{bk} \quad (E_{bk})$	n_b
Jumlah	n_{11}		n_k	n_{bk}

Uji hipotesis yang dijalankan adalah apakah di antara dua unsur tidak ada

hubungan (*independent*) ataukah kedua unsur tersebut saling berhubungan (*dependent*), dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\chi^2_{hitung} = \frac{(O_{11}-E_{11})^2}{E_{11}} + \dots + \frac{(O_{1k}-E_{1k})^2}{E_{1k}} + \frac{(O_{b1}-E_{b1})^2}{E_{b1}} + \dots + \frac{(O_{bk}-E_{bk})^2}{E_{bk}} \quad (11)$$

Derajat kebebasan dari distribusi chi kuadrat adalah

$$(b - 1)(k - 1) \quad (1.2)$$

Nilai χ^2_{tabel} adalah

$$\chi^2_{\alpha;(b-1)(k-1)} \quad (1.3)$$

Nilai kritis H_0 ditolak jika

$$\geq \chi^2_{tabel} \chi^2_{hitung} \quad (1.4)$$

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Analisis Chi Kuadrat

(a) Hubungan Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja dengan Pengetahuan K3

Hubungan Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja dengan Pengetahuan K3 yang terjadi di PTPN VI Nusantara (Persero) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja dengan Pengetahuan K3 PTPN VI (Perseo) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Pengetahuan K3			Total	P Value
		Rendah	Sedang	Tinggi		
1	SD	5	15	3	23	0,50
		21,7%	65,2%	13,0%	100%	
2	SMP	2	8	5	15	
		13,3%	53,3%	33,3%	100%	
3	SMA	3	19	5	27	
		11,1%	70,4%	18,5%	100%	
Total		10	42	13	65	
		15,4%	64,6%	20,0%	100%	

Berdasarkan tabel diatas Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja dengan Pengetahuan K3 di PTPN VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang memiliki pengetahuan sedang lebih banyak yaitu berjumlah 42 orang (64,4%) dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan tinggi 13 orang (20,0%) dan rendah 10 orang (15,4%).

Untuk membuktikan hubungan tersebut sekaligus untuk menjawab hipotesis maka dilakukan uji statistik. Dari uji statistik diketahui hasil hitung sebesar 0,50 atau lebih besar dari α (0,05) sehingga H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja dengan Pengetahuan K3 di PTPN VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo.

(b) Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Sikap

Hubungan tingkat pendidikan dengan sikap tenaga kerja yang terjadi di PTPN VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hubungan tingkat pendidikan dengan sikap tenaga kerja PTPN VI (Perseo)

Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Sikap			Total	P Value
		Rendah	Sedang	Tinggi		
1	SD	8	10	5	23	0,10
		34,8%	43,5%	21,7%	100%	
2	SMP	6	3	6	15	
		40,0%	20,0%	40,0	100%	
3	SMA	5	17	5	27	
		18,5%	63,0%	18,5%	100%	
Total		19	30	16	65	
		29,2%	46,2%	24,6%	100%	

Berdasarkan tabel diatas Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja dengan Sikap tenaga kerja di PTPN VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo dapat dilihat bahwa tenaga kerja yang memiliki sikap sedang lebih banyak yaitu berjumlah 30 orang (46,2%) dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki sikap tenaga kerja yang tinggi 16 orang (24,6%) dan rendah 19 orang (29,2%).

Untuk membuktikan hubungan tersebut sekaligus untuk menjawab hipotesis maka dilakukan uji statistik. Dari uji statistik diketahui hasil hitung sebesar 0,10 atau lebih besar dari α (0,05) sehingga H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja dengan Pengetahuan K3 di PTPN VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo.

(c) Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Hubungan penggunaan alat pelindung diri tenaga kerja dengan kecelakaan kerja yang terjadi di PTPN VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kecelakaan Kerja PTPN VI (Perseo) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Penggunaan APD		Total	P Value
		Baik	Buruk		
1	SD	18	5	23	0,98
		78,3%	21,7%	100%	
2	SMP	12	3	15	
		80,0%	20,0%	100%	
3	SMA	21	6	27	
		77,8%	22,2%	100%	
TOTAL		51	14	65	
		78,5%	21,5%	100%	

Berdasarkan tabel diatas Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja dengan Pengetahuan K3 di PTPN VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo dapat dilihat bahwa tenaga kerja lebih banyak yang menggunakan APD dengan baik yaitu 51 orang (78,5%) dibandingkan dengan tenaga kerja yang menggunakan APD dengan tidak baik 14 orang (21,5%).

Untuk membuktikan hubungan tersebut sekaligus untuk menjawab hipotesis maka dilakukan uji statistik. Dari uji statistik diketahui hasil hitung sebesar 0,98 atau lebih besar dari α (0,05) sehingga H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja dengan penggunaan APD di PTPN VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tidak Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan Tindakan Tidak Aman dalam Bekerja di Bagian Produksi Sawit PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Unit Usaha Rimbo Dua Kabupaten Tebo. Saran bagi Perusahaan, yaitu :

- Mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja.
- Meningkatkan kemampuan dibidang keterampilan bagi petugas kesehatan dan keselamatan kerja dan supervisor atau mandor agar menjadi contoh bagi tenaga kerja yang lainnya.
- Menyediakan dan mengawasi penggunaan APD.
- Melakukan penyelidikan kecelakaan agar mengetahui penyebab yang benar-benar menjadi penyebab dasar terjadinya kecelakaan kerja.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Budiono, Sugeng. 2015. *Pengendalian Potensi Bahaya Industrial dan Analisis Kecelakaan Kerja*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Depkes RI. 1999. *Upaya Kesehatan Kerja Sektor Informal di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat.
- _____. 2013. *Modul Pelatihan Bagi Pasilator Kesehatan Kerja*. Jakarta:Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat.
- _____. 2015. *Keselamatan Kerja Indonesia*. Jakarta:Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat.
- Fauzi, Ahmad, 2012. *Statistik Industri*. Jakarta:Erlangga
- Heindrich. 1999. *Industrial Accident Prevention*. McGraw-Hill Book Company.
- International Labor Organisation (ILO), 1999. *Buku Pedoman Pencegahan kecelakaan*. Geneva:Switzerland.
- Sjarkawi. Jambi:*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.
- Suma'mur. 1999. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta:CV. Haji Masagung.
- Suriasumantri, Jujun. 2013. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Tarwaka. 2014. *Ergonomi dan Aplikasinya*, Jakarta.
- Notoatmojo. Soekidjo. 1999. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta:Rieneka Cipta.

-----, 2017. *Program Perlindungan dan Pengembangan Lembaga Ketenagakerjaan*".
Jambi:Dinas Tenaga Kerja dan Tranmigrasi.